

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dibahas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman mengenai KDRT adalah sesuatu yang penting bagi jemaat karena lewat pemahaman tersebut, jemaat akan mampu mengetahui bahwa sebenarnya hal-hal yang mereka alami yang mungkin dianggap hal biasa adalah salah satu bentuk dari KDRT dan di jemaat GERMITA Matambuwun Pantuge sendiri kebanyakan hanya memahami KDRT adalah bentuk kekerasan secara fisik, sehingga pada realita yang terjadi kebanyakan dari korban hanya menganggap bahwa kekerasan verbal adalah hal biasa yang tanpa mereka sadari itu juga menjadi penyebab dari perasaan yang sakit yang juga berpengaruh terhadap psikis.
2. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa gereja sudah mengetahui akan adanya KDRT yang terjadi di jemaat, akan tetapi belum ada inisiatif dari gereja untuk bisa menegur secara langsung bahkan memberikan arahan dan bimbingan secara langsung karena tidak adanya laporan yang gereja dapatkan. Gereja tidak ingin mengambil resiko terhadap masalah-masalah yang tidak dilaporkan yang dianggap sebuah masalah

keluarga yang cukup sensitif. Akan tetapi gereja sudah cukup siap menjalani proses penggembalaan ketika ada warga gereja yang melaporkan masalah yang dialami khususnya masalah KDRT sebagai bentuk dari peran gereja.

3. Secara Etis Teologis KDRT adalah hal yang dipandang tidak benar karena Etika Kristen sendiri mengutamakan kasih dalam prinsipnya. Etika Kristen merupakan aturan hidup orang Kristen yang berlandaskan pada Alkitab yang diakui universal sehingga relevan untuk semua umat manusia. Alkitab tidak menerangkan secara khusus mengenai masalah KDRT, akan tetapi dalam Alkitab telah dijelaskan bagaimana seharusnya keluarga Kristen menjalani hidup sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Berdasarkan hal itulah mengapa kekerasan tidak diperkenankan terjadi dalam kehidupan orang Kristen khususnya dalam lingkup rumah tangga. Akan tetapi ada beberapa bagian Alkitab yang memberi pegajaran tentang kehidupan keluarga yang sering disalahpahami sehingga memicu adanya sebuah rasa berkedudukan lebih tinggi daripada yang lainnya dalam sebuah keluarga, padahal ayat-ayat tersebut harus dipahami secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung didalamnya sehingga tidak digunakan semena-mena untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak diperkenankan Allah.

B. Saran

1. Gereja perlu lebih peka lagi terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam gereja khususnya mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), karena keluarga adalah kelompok integral gereja yang punya peran penting dalam perkembangan jemaat. Gereja tidak boleh hanya berdiam diri dengan alasan aturan yang harus ditaati, tetapi gereja harus berperan aktif dalam mencegah berbagai kemungkinan yang terjadi yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Gereja bisa saja melakukan pencegahan melalui sosialisasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan KDRT khususnya dalam pengembalaan pra-nikah.
2. Melihat realitas yang terjadi bahwa korban daripada tindak KDRT ini adalah perempuan, maka sangat diharapkan agar semua laki-laki/suami tidak menganggap diri lebih kedudukannya daripada perempuan, sehingga tercipta kesetaraan dan tidak ada rasa memperlakukan istri dengan sewenang-wenangnya. Begitu juga dengan perlakuan orang tua terhadap anak, bahwa orang tua diberi tanggung jawab untuk mendidik anak-anak bukan berarti punya kewenangan penuh untuk bisa melakukan kekerasan terhadap anak. Alkitab banyak memberikan pengajaran tentang hidup sebagai keluarga Kristen yang dikehendaki Allah. Alkitab juga telah banyak memberikan pengajaran tentang bagaimana seorang suami terhadap

istri, bagaimana seorang istri terhadap suami dan bagaimana hubungan antara anak dan orang tua itu harus diwujudkan. Allah adalah kasih, maka sebagaimana Allah mengasihi manusia, hal itulah yang harus diwujudkan dalam kehidupan keluarga Kristen.